

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Resiliensi

##### 1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resiliensce*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.<sup>1</sup>

Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Rutter, resiliensi dapat diartikan sebagai hasil dari upaya manajemen berbagai risiko kehidupan (hal-hal yang tidak menyenangkan, kendala, dan konflik yang bermasalah), bukan hasil dari upaya menghindari resiko.<sup>2</sup>

Definisi lain mengenai resiliensi dikemukakan oleh Niaz, dkk. yang diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang pulih dari tekanan hidup, belajar dan mencari faktor-faktor positif di lingkungan sekitarnya untuk membantunya berhasil beradaptasi dengan berbagai situasi dan mengembangkan semua kemampuannya, meskipun berada di bawah tekanan eksternal atau internal.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, Bobey mengemukakan bahwa manusia yang disebut sebagai individu yang resilien adalah mereka yang bisa berdiri, menahan rasa sakit, dan

---

<sup>1</sup> Eva C. Klohnen, "Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience" *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.70 No.5, (1996), 45.

<sup>2</sup> Ibid. 24.

<sup>3</sup> M.C.Ruswahyuningsi dan Tina Afiatin, "Resiliensi Pada Remaja Jawa", *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, Vol.1 No.2, (2015), 97.

mengatasi kekecewaan yang mereka hadapi.<sup>4</sup> Setiap orang memiliki ketahanan ini. Ini berarti bahwa semua manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi kekecewaan, menanggung penderitaan, dan tantangan.

Dari pemaparan teori-teori resiliensi di atas, maka dapat dipahami bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap tekanan-tekanan yang terjadi di dalam kehidupan. Dengan begitu, individu yang memiliki tingkatan resiliensi yang cukup tinggi, akan mampu menghadapi segala tantangan yang sedang dialaminya.

## 2. Aspek-aspek Resiliensi

Meminjam pemaparan yang lebih lanjut dari Reivic dan Shatte, setidaknya terdapat tujuh variabel dalam resiliensi, yaitu: regulasi emosi, *implus control*, optimis, analisis visual, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*.<sup>5</sup>

### a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Regulasi dapat diartikan sebagai upaya pengaturan emosi yang dilakukan individu. Perilaku yang dimunculkan individu dipengaruhi oleh regulasi. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku yang ditingkatkan atau dikurangi. Pembentukan kepribadian yang menjadi perbedaan individu juga dipengaruhi oleh regulasi emosi.

---

<sup>4</sup> Ahmad Junaidi Salim Pulungan dan Tarmidi., "Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang Beresiko Putus Sekolah di Masyarakat Pesisir", *Predicara*, Vol.1 No.2, (2012), 49.

<sup>5</sup> Asri Hana Savitri dan Siswati, "Interpretative Phenomenological Analysis tentang Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme.", *Empati*, Vol.7.No.2, (2020), 823-834.

#### b. Kontrol Impuls

Pengendalian impuls adalah daya seseorang untuk mengatur kehendak, hasrat, ambisi dan juga tekanan yang datang dalam diri seseorang. Individu yang cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dan lingkungan menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian impuls yang rendah. Individu yang reaktif, mengarah pada pengendalian impuls yang rendah, perilaku yang ditampilkan mengarah pada perilaku agresif. Apabila seseorang dapat menunjukkan tanggapan yang sesuai pada problem yang dihadapi, dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki pengendalian impuls yang baik, hal tersebut dapat mencegah kesalahan pemikiran.

#### c. Optimis

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Individu yang mempunyai kepercayaan bahwa dirinyalah yang memegang kendali atas masa depannya dan selalu berpikir positif atas apapun yang menimpa dirinya. Individu yang optimis percaya bahwa problem yang terjadi saat ini karena (adanya wabah Covid-19) akan dapat ia atasi dengan baik serta ia meyakini usaha yang telah dikerahkan akan membuat masa depan yang lebih baik.

#### d. Analisis visual

Analisis visual menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Faktor ini menunjukkan keahlian individu dalam mengidentifikasi dengan cermat pemicu masalah yang dialami. Individu yang memiliki

*analysis causal* yang baik, cenderung tidak mengulangi kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat non verbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan risaukan orang lain. Bila seseorang dapat memahami indikasi emosional dan psikologis orang lain, dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki empati yang baik. Kepiawaian berempati berhubungan secara positif dengan keterampilan sosial, sehingga mempunyai hubungan positif yang baik dengan orang lain, begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki empati tinggi, tidak akan menganggap bahwa orang lain memiliki keinginan dan emosi yang sama.

f. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah penilaian terhadap diri, apakah dirinya dapat mengerjakan perilaku baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak terhadap suatu hal yang dibebankan padanya. Agar menjadi resilien, efikasi diri sangat diperlukan, dengan memiliki efikasi diri, individu meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi serta tidak mudah menyerah dalam berbagai rintangan dan problem. Ini menunjukkan keyakinan bahwa kami dapat memecahkan masalah, mengalami dan memiliki keberuntungan, serta kemampuan yang sukses.

g. *Reaching Out*

*Reaching out* dapat diartikan sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk mengembangkan elemen positif dalam hidupnya. *Reaching out* juga menggambarkan keberanian untuk menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya. Jika seseorang dapat menguraikan resiko pada suatu masalah, mengerti dirinya dengan akurat, dan merumuskan tujuan dan makna hidupnya, individu tersebut dapat dikatakan resilien. Dikatakan resiliensi apabila seseorang lebih dari mampu untuk menghadapi penderitaan, bangun dari jatuh (bangkit dari keterpurukan) serta meraih elemen positif dari penderitaan yang dialami.

Aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte digunakan dalam penelitian dan pengembangan instrumen penelitian ini karena tujuh aspek tersebut akan mewakili resiliensi dan memiliki keterkaitan antar satu aspek dengan lainnya sehingga akan membentuk resiliensi untuk individu.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Pakar kesehatan mental mengatakan bahwa faktor resiko dan faktor protektif merupakan kunci untuk memahami resiliensi. Faktor resiko dan faktor protektif adalah karakteristik individual, keluarga, komunitas, atau lingkungan mereka yang dapat meningkatkan (faktor protektif) atau mengurangi (faktor resiko) yang memungkinkan seseorang (khususnya anak muda) memiliki tingkat

resiliensi yang tinggi. Esensinya adalah, faktor protektif membantu untuk melindungi anak-anak dan remaja dari efek faktor resiko.<sup>6</sup>

Faktor risiko dan protektif tidak terjadi dalam ruang hampa, juga tidak berdiri sendiri satu sama lain. Resiliensi remaja ditentukan oleh interaksi karakteristik individu, karakteristik keluarga dimana mereka tinggal, serta karakteristik lingkungan dan sosial mereka. Sebagai contoh, tinggal bersama kedua orang tua dianggap sebagai faktor protektif bagi anak-anak dan remaja; namun, jika salah satu orang tua melakukan kekerasan terhadap anak atau orang tua lainnya, maka tinggal bersama orang tua tersebut dapat menjadi faktor resiko dan tidak tinggal bersama orang tua tersebut dapat menjadi faktor protektif.<sup>7</sup>

Dalam realitanya, penelitian tidak selalu dapat memperkirakan seberapa resilien seseorang hanya didasarkan pada risiko dan faktor protektif, karena tidak ada formula untuk memprediksi perilaku manusia. Apa yang mungkin menjadi faktor risiko untuk seseorang mungkin menjadi faktor protektif bagi yang lain dan sebaliknya. Misalnya, anak-anak terkadang mengambil peran sebagai orang tua ketika orang tuanya memiliki masalah kesehatan mental atau menjadi pecandu narkoba. Tantangan menghadapi masalah orang dewasa, harus mengurus diri sendiri, harus merawat orang tua, dan tidak ada kesempatan untuk memiliki masa kanak-kanak yang normal akan menjadi faktor resiko bagi beberapa orang muda yang berjuang untuk mengatasi peran mereka walaupun mereka tidak siap. Namun, bagi anak-anak lainnya, mengambil tanggung jawab orang dewasa dapat

---

<sup>6</sup> Tatyana Barankin dan Nazilla Khanlou, *Growing Up Resilient: Ways to Build Resilience in Children and Youth*, (Canada: Centre for Addiction and Mental Health, 2007), 11.

<sup>7</sup> Ibid, 12.

mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan banyak tugas, mengatur, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.<sup>8</sup>

Beberapa anak-anak dengan banyak faktor resiko akan menjadi resilien. Anak-anak lain dengan banyak faktor pelindung mungkin tidak dapat berhasil resilien dengan baik. Misalnya, beberapa anak-anak hidup dalam situasi keluarga yang bermasalah di lingkungan tempat penjualan obat-obatan terlarang dan kejahatan lainnya yang biasa terjadi. Namun, mereka masih bisa membantu membesarkan saudara laki-laki dan perempuan, berteman baik, lulus dari sekolah menengah dan berkontribusi pada komunitas mereka. Masih ada remaja lain yang memiliki orang tua yang penuh kasih dan hidup dalam komunitas yang aman dan memiliki sumber daya yang baik namun memiliki harga diri yang rendah dan hidup dalam masalah-masalah yang dapat membahayakan resiliensi mereka. Bahkan dalam keluarga yang sama, satu anak mungkin resilien sementara yang lain tidak.<sup>9</sup>

Studi menunjukkan bahwa faktor resiko dan faktor protektif biasanya kumulatif. Semakin banyak faktor protektif dalam kehidupan seseorang, dan semakin sedikit faktor resiko, semakin besar kemungkinan bahwa seseorang akan menjadi resilien. Begitupun sebaliknya, semakin banyak faktor resiko dan semakin sedikit faktor protektif dalam kehidupan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka tidak tahan dan akan memunculkan berbagai masalah. Masalah-masalah ini dapat mencakup kegagalan di sekolah, perilaku agresif, dan

---

<sup>8</sup> Ibid, 13.

<sup>9</sup> Ibid.

kriminal, melukai diri sendiri atau orang lain, masalah penggunaan zat, dan masalah kesehatan mental.<sup>10</sup>

Faktor yang memengaruhi resiliensi juga dikemukakan oleh Wiwin Hendriyani. Dalam pemaparannya disebutkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi resiliensi, yakni faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan, sedangkan faktor protektif adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko. Adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki. Mengingat setiap keluarga memiliki kondisi, karakter, dan kebiasaan hidup yang berlainan, maka hal ini membuat faktor-faktor protektif yang dimiliki oleh suatu keluarga akan berbeda dengan keluarga yang lain, sekalipun antar keluarga tersebut menghadapi sejumlah faktor resiko yang serupa.<sup>11</sup>

Sebagai contoh, dalam suatu keluarga memiliki anggota keluarga berkebutuhan khusus. Hal ini sudah dapat dikategorikan sebagai faktor resiko. Lebih lanjut, individu berkebutuhan khusus ini terkadang tidak diterima oleh masyarakat. Mulai dari penolakan secara halus sampai sikap-sikap yang kurang manusiawi. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai faktor resiko yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut.

Faktor protektif difungsikan sebagai kekuatan untuk mengatasi faktor resiko yang ada. Dalam fenomena di atas, eksplorasi terhadap faktor-faktor protektif resiliensi akan membantu keluarga yang beranggotakan kebutuhan

---

<sup>10</sup> Ibid, 13.

<sup>11</sup> Wiwin Hendriyani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 58.



khusus untuk menemukan kekuatan dan menyelesaikan satu persatu masalah yang muncul di dalam faktor resiko. Dengan demikian, keluarga akan menjadi tempat yang inklusif dan supportif terhadap perkembangan dan kesejahteraan individu berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

## **B. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)**

Pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning managemen system (LSM)*, seperti menggunakan Zoom, Google Meet, Google Drive, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam terminologinya, beberapa ahli mengemukakan makna dari pembelajaran daring. Kuntarto menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>14</sup> Senada dengan Kuntarto, Isman meyakini bahwa pembelajaran online adalah penggunaan internet selama proses pembelajaran. Dengan pembelajaran online, siswa dapat belajar dengan waktu secara fleksibel dan dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi untuk berinteraksi dengan guru, seperti ruang kelas, video, telepon atau livechat, zoom atau grup melalui WhatsApp.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, 60.

<sup>13</sup> Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung", *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.2, No.1, (2020), 71.

<sup>14</sup> Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)", *Biodik*, Vol.6 No.2, (2020), 216.

<sup>15</sup> Mhd Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Jaringan)*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 586.

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan ketersediaan berbagai sumber belajar. Keberhasilan model atau media pembelajaran tergantung pada karakteristik siswa. Seperti yang dikatakan Nakayama bahwa semua literatur pembelajaran online menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat berhasil dalam pembelajaran online. Hal ini disebabkan oleh karakteristik lingkungan belajar dan siswa.<sup>16</sup> Tim Penulis UNIKA Soegijapranata juga mengemukakan hal yang selaras, yakni pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran online yang menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Melalui video *conference* ini mahasiswa dan dosen dapat melakukan proses pembelajaran dan melakukan komunikasi tatap muka. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh informasi dari dosen dengan mendownload aplikasi tertentu dan mengirimkan PR melalui internet.<sup>17</sup>

Pada tataran implementasi, pembelajaran online membutuhkan dukungan perangkat mobile, seperti smartphone atau ponsel Android, laptop, komputer, tablet, dan iPhone, yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun.<sup>18</sup> Penggunaan teknologi seluler telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi institusi pendidikan, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran online, misalnya kursus virtual menggunakan aplikasi Edmodo, Google Kelas, Schoology dan pesan instan (seperti WhatsApp). Anda

---

<sup>16</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2 No.1, (2020), 56.

<sup>17</sup> Ruci Pawicara dan Maharani Conilie, "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19", *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol.1 No.1, (2020), 30.

<sup>18</sup> Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)" *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol.6 No.2, (2020), 216.

bahkan bisa belajar secara online melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram. Pembelajaran online menghubungkan siswa dengan sumber belajar (database, ahli/ instruktur, perpustakaan). Sumber daya tersebut terpisah secara fisik atau bahkan jauh, tetapi dapat berkomunikasi, berinteraksi, atau berkolaborasi (langsung/ sinkron dan tidak langsung/ asinkron). Pembelajaran online merupakan salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi.<sup>19</sup>

#### 1. Standar Isi Materi Pembelajaran Daring

Panduan ini merekomendasikan model materi pembelajaran yang disampaikan secara daring untuk mengacu pada kurikulum. Sebuah sistem pembelajaran daring hendaknya memuat materi yang mencakup kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada bagian ini dibahas pemodelan materi dengan mempertimbangkan standar isi pada satuan pendidikan.<sup>20</sup>

Untuk menjamin isi dari pembelajaran daring mencakup keseluruhan isi kurikulum, maka standar isi materi mengacu pada standar isi pada satuan pendidikan yang meliputi:<sup>21</sup>

##### a. Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum

Materi pada sistem pembelajaran daring disajikan secara sistematis dan terstruktur mengikuti kerangka dasar dan struktur kurikulum.

---

<sup>19</sup> Ibid, 216.

<sup>20</sup> Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 14.

<sup>21</sup> Ibid.

b. Beban Belajar

Materi dalam sistem pembelajaran online memuat informasi tentang beban belajar setiap siswa. Sistem pembelajaran online harus memberi tahu siswa tentang kemajuan belajar mereka atau beban belajar yang tersisa.

c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Materi dalam sistem pembelajaran online terdiri dari mata pelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok topik. Menurut standar isi tiap satuan pendidikan, setiap kelompok mata pelajaran memuat beberapa mata pelajaran.

d. Kalender Pendidikan

Materi pada sistem pembelajaran online dapat disampaikan sesuai dengan kalender pendidikan. Dalam sistem pembelajaran online, beban belajar dapat didistribusikan dengan menyediakan materi yang sesuai dan diatur sesuai kalender pendidikan.

2. Taksonomi Objek Pembelajaran

Suatu cara untuk memahami struktur materi berhirarki dari mata pelajaran daring adalah dengan memperhatikan bagaimana sebuah buku teks diorganisasikan. Umumnya, sebuah buku teks terdiri atas beberapa bab, tiap bab terdiri atas beberapa seksi, dan tiap seksi berisi teks yang dilengkapi dengan gambar, foto atau diagram. Dengan cara yang sama dapat merancang mata pelajaran untuk sistem pembelajaran daring dalam beberapa pokok bahasan, tiap pokok bahasan mempunyai beberapa sub pokok bahasan, dan dapat menyajikan

tiap sub pokok bahasan dengan menggunakan multimedia, animasi, seperti teks, simulasi, gambar, audio dan video. Struktur hierarki objek pembelajaran ditunjukkan pada table berikut:<sup>22</sup>

Tabel 2.1: Struktur Hierarki Objek Pembelajaran

Buku Teks	Mata pelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendahuluan</li> <li>• Bab 1               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendahuluan</li> <li>• Sub Bab 1.1</li> <li>• Sub Bab 1.2</li> <li>• Sub Bab 1.3</li> <li>• Ringkasan</li> <li>• Latihan</li> </ul> </li> <li>• Bab 2               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendahuluan</li> <li>• Sub Bab 2.1</li> <li>• Sub Bab 2.2</li> <li>• .....</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantar</li> <li>• Pokok Bahasan 1               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantar</li> <li>• Sub Pokok Bahasan 1.1</li> <li>• Sub Pokok Bahasan 1.2</li> <li>• Sub Pokok Bahasan 1.3</li> <li>• Ringkasan</li> <li>• Asesmen</li> </ul> </li> <li>• Pokok Bahasan 2               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantar</li> <li>• Sub Pokok Bahasan 1.1</li> <li>• Sub Pokok Bahasan 1.2</li> <li>• ....</li> </ul> </li> </ul>

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1, konseptualisasi hierarki topik memudahkan orang untuk memahaminya. Terdapat berbagai level objek pembelajaran, seperti objek pembelajaran level topik, atau objek pembelajaran level subtopik. Oleh karena itu, hal ini didasarkan pada fakta bahwa tujuan pembelajaran atau ada beberapa tingkat kemampuan, dan objek pembelajaran dibangun untuk mencapai tujuan atau kemampuan pembelajaran tersebut. Selanjutnya, perbedaan level objek pembelajaran didefinisikan sebagai klasifikasi objek pembelajaran yang digunakan dalam model materi yang dijelaskan pada tabel berikut:<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ibid, 17.

<sup>23</sup> Ibid.

Tabel 2.2: Klasifikasi Pembelajaran

No	Materi/Unit Pembelajaran	Keterangan	
1	Aset Digital	Aset adalah media digital berupa teks, animasi, grafik, video, audio, dll.	
2	Objek Informasi	Menggabungkan media digital (video, teks, gambar) ke dalam unit pengajaran tertentu, objek kecil tanpa struktur logis yang kompleks dapat berupa pengenalan, fakta, konsep, prinsip, proses, proses, dan abstrak.	
3	Objek Pembelajaran	Sub Pokok Bahasan	Merupakan objek pembelajaran dasar, yaitu kumpulan objek informal, sebagai unit pembelajaran untuk memperoleh kemampuan dasar
4		Pokok Bahasan	Merupakan kumpulan atau kumpulan benda belajar. Sub mata pelajaran merupakan satuan pembelajaran yang memenuhi standar kemampuan
5		Mata pelajaran	Merupakan kumpulan atau kumpulan objek pembelajaran mata pelajaran sebagai unit pembelajaran yang memenuhi standar kemampuan mata pelajaran (SKL).
6		Kelompok Mata pelajaran	Merupakan kumpulan atau kumpulan mata pelajaran objek pembelajaran, satuan pembelajaran yang mewujudkan kelompok mata pelajaran SKL,
7		Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	Merupakan kumpulan atau kumpulan objek pembelajaran dalam suatu kelompok mata pelajaran, sebagai satuan pembelajaran untuk mewujudkan satuan pendidikan SKL.

Jika suatu mata pelajaran diartikan sebagai suatu unit pelajaran yang lengkap, tujuan dari tingkat mata pelajaran itu disebut tujuan akhir, dan tujuan prasyarat itu diturunkan dari rangkaian mata pelajaran yang disebut tujuan bawahan. Perlu dicatat bahwa kita juga dapat menuliskan tujuan pembelajaran untuk setiap sub mata pelajaran yang merupakan bagian dari mata pelajaran.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Ibid, 18.

### 3. Model Desain Mata Pembelajaran

Dengan mengacu pada metode klasifikasi objek pembelajaran di atas, maka struktur dan hierarki objek pembelajaran pada topik tersebut dapat diatur sesuai dengan model *building block* yang ditunjukkan pada gambar berikut:<sup>25</sup>

Gambar 2.1 : Struktur dan Hierarki Pembelajaran



Prinsip granularitas diterapkan pada desain tema, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. Hal ini memungkinkan item dari objek pembelajaran untuk diatur, diterbitkan, dan digabungkan kembali dengan cara yang berbeda dalam konteks yang berbeda sesuai kebutuhan. Secara teori, objek pembelajaran pada setiap level dapat digunakan kembali, sehingga penyusun objek pembelajaran harus merencanakan dan menjadikan setiap objek pembelajaran, objek informasi, dan aset digital menjadi objek yang dapat dibagikan dan digunakan kembali.<sup>26</sup>

Mata pelajaran merupakan kumpulan pokok bahasan, pokok bahasan merupakan kumpulan dari sub pokok bahasan, dan seterusnya sampai unsur

<sup>25</sup> Ibid, 19.

<sup>26</sup> Ibid, 20.

terkecil berupa aset digital (video, teks, animasi, audio) sebagai penyusun mata pelajaran. Ini digunakan sebagai strategi pengembangan materi pembelajaran. Pengembang material harus dapat memecah suatu topik menjadi beberapa topik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 20.